

**IMPLEMENTASI KEGIATAN MELUKIS BERBASIS TEMA
CERITA TERHADAP KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA
5 – 6 TAHUN DI TKIT ANAKKU SETU**

Khofifah Sukmadevi Ardiani¹, Roza Yenita², Wantini³

¹PGPAUD Universitas Panca Sakti Bekasi

²Universitas Panca Sakti Bekasi) ³Universitas Panca Sakti Bekasi

Alamat e-mail : 1deviirdiani@gmail.com, Alamat e-mail : ²f

rosayenita@gmail.com, ³wieneanti78@gmail.com)

ABSTRACT

This study shows that the implementation of story-based painting activities at TKIT ANAKKU Setu is effective in improving the language skills of children aged 5–6 years. Interaction during the activities was good, and the children were very enthusiastic and actively participated. Through creative painting activities and storytelling, children can develop speaking and listening skills, enrich their vocabulary, and be able to describe their paintings verbally. Thus, story-based painting activities play an important role in supporting children's overall language development.

Keywords: Painting Activities; Language Development; Early Childhood Education

ABSTRAK

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kegiatan melukis berbasis tema cerita di TKIT ANAKKU Setu efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 5–6 tahun. Interaksi selama kegiatan berlangsung dengan baik, dan anak-anak sangat antusias serta aktif berpartisipasi. Melalui aktivitas melukis yang kreatif dan bercerita, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan berbicara dan mendengarkan, memperkaya kosakata, serta mampu mendeskripsikan hasil lukisan mereka secara verbal. Dengan demikian, kegiatan melukis berbasis tema cerita berperan penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak secara menyeluruh.

Kata Kunci: Kegiatan Melukis; Perkembangan Bahasa; Pendidikan Anak Usia Dini

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya penting dalam

membina pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak sejak lahir hingga usia

enam tahun, guna mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Kualitas perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diterima pada masa awal kehidupan, terutama karena otak anak memiliki tingkat elastisitas tertinggi hingga usia delapan tahun. Oleh karena itu, pemberian aktivitas kreatif seperti melukis dan bercerita sangat penting untuk mendukung perkembangan tersebut. Melukis sebagai bentuk ekspresi seni rupa tidak hanya melibatkan keterampilan teknis, tetapi juga imajinasi dan perasaan, sehingga dapat menjadi media efektif dalam menyampaikan pesan dan cerita sekaligus merangsang perkembangan kognitif dan bahasa anak usia dini. Pendidikan Anak, kegiatan melukis dengan tema cerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak, terutama dalam hal kosakata, pemahaman isi cerita, dan kemampuan menceritakan kembali. Anak-anak diajak untuk terlebih dahulu mendengarkan atau membaca cerita, kemudian mengekspresikan imajinasi mereka melalui lukisan yang menggambarkan bagian-

bagian penting dari cerita tersebut (Rahmawati dan Sari, 2021). Bahasa merupakan modal penting dalam keterampilan sosial dan memegang peran krusial dalam kehidupan sehat anak (Yuswati & Setiawati, 2022). Perkembangan bahasa bertujuan untuk mengoptimalkan keterampilan berbahasa anak sesuai dengan karakteristik perkembangannya, meliputi berbicara, menyimak, membaca, dan menulis (Zein & Puspita, 2023).

Salah satu kegiatan yang terbukti efektif dalam mendukung perkembangan ini adalah melukis berbasis cerita, yaitu kegiatan menggambar yang diawali dengan penyampaian cerita secara lisan atau visual. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya menyerap informasi dari cerita, tetapi juga belajar mengekspresikan kembali isi cerita melalui gambar dan menjelaskan hasil karyanya secara verbal. Proses ini menjadi jembatan antara pengembangan bahasa reseptif (mendengarkan dan memahami) dan bahasa ekspresif (berbicara dan menjelaskan).

Kemampuan bahasa anak-anak di TKIT ANAKKU secara

umum sudah cukup baik, namun masih ada beberapa anak yang belum mencapai perkembangan bahasa yang optimal. Beberapa dari mereka belum mampu mengucapkan kalimat yang terdiri dari enam kata dengan lancar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak-anak di TK tersebut masih tergolong kurang berkembang, terutama dalam mengucapkan kalimat sederhana. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya komunikasi yang dilakukan anak di lingkungan rumah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pekualitatif dengan metode Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah TKIT ANAKKU SETU yang terletak di Kabupaten Bekasi, Jl. Perkici 1 Blok V-I RT 005/011, Burangkeng, Setu. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, yaitu mulai dari bulan April, Mei, dan Juni 2025.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami makna

dan karakteristik suatu peristiwa dalam kelompok atau individu. Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan cerita atau narasi mengenai pengalaman, kemudian menganalisisnya, serta menyajikannya dalam bentuk deskripsi yang kronologis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan difokuskan pada tahap perencanaan, observasi awal, penyusunan instrumen, dan koordinasi teknis. Bulan April dan Mei digunakan untuk pelaksanaan kegiatan melukis berbasis tema cerita melalui lembar kerja, sedangkan bulan Mei dan Juni difokuskan pada analisis data serta penyusunan laporan penelitian. Melakukan observasi dengan 12 anak.

Kegiatan melukis di TKIT ANAKKU dimulai sejak tahun 2022, di mana kegiatan ini dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler utama di sekolah tersebut. Melalui kegiatan melukis, anak-anak belajar mengenal berbagai macam teknik pewarnaan dan gradasi warna dengan baik dan rapi.

Melukis juga memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, dan imajinasi mereka secara kreatif. Hal ini membantu dalam mengkomunikasikan emosi yang mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata. Selain itu, kegiatan melukis

merangsang kreativitas dan imajinasi anak-anak. Proses menciptakan karya seni mendorong mereka untuk berpikir di luar batasan dan menemukan solusi baru.

Ketika kegiatan melukis berbasis tema cerita dimulai, mata anak-anak langsung berbinar penuh antusiasme. Ruang kelas yang biasanya riuh menjadi sunyi sejenak saat guru memperkenalkan cerita hari ini—tentang petualangan si Kancil di hutan. Anak-anak duduk melingkar dengan wajah penuh konsentrasi, sesekali mengangguk dan tersenyum saat guru menirukan suara binatang dalam cerita.

Ditinjau dari lingkungan fisik, TKIT ANAKKU Setu sudah dilengkapi dengan lingkungan yang bersih dan higienis, fasilitas yang baik, serta alat tulis dan kerajinan (ATK) yang lengkap. Ruangan kelas dirancang untuk memberikan dukungan terhadap pembelajaran dan kesejahteraan anak-anak. Semua ruangan dan fasilitas di TKIT ANAKKU Setu dibangun serta dipertimbangkan dengan seksama dalam pengembangan budaya beraktivitas dan lingkungan belajar yang menjadi acuan pembelajaran di TKIT ANAKKU Setu.

TKIT ANAKKU adalah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang telah terbukti kualitasnya melalui program belajar dari Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini disempurnakan berdasarkan hasil penelitian yang dirancang untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis permainan dengan pencapaian belajar yang terstruktur, guna memberikan

fondasi yang baik bagi kehidupan sekolah anak-anak usia dini.

Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi potensi dan minat mereka secara lebih luas. Pendekatan ini dirancang untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dengan fokus pada materi dan pengalaman belajar yang relevan. Di sekolah ini, guru menerapkan pendekatan pembelajaran terpadu dengan memperhatikan minat dan kemampuan masing-masing anak, serta membimbing mereka melalui aktivitas permainan untuk mencapai tujuan di berbagai mata pelajaran. Kurikulum di TKIT ANAKKU Setu memiliki beberapa elemen penting yang menjadi dasar dalam pelaksanaannya.

Penelitian yang dilakukan di TKIT ANAKKU melibatkan sejumlah anak usia dini dengan rentang usia 5-6 tahun. Fase ini merupakan periode penting dalam perkembangan bahasa anak. Pada usia ini, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolis dan imajinasi, meskipun masih memiliki keterbatasan dalam logika dan rentang perhatian yang belum panjang. Total jumlah anak yang menjadi subjek penelitian ini adalah 12 anak di kelas B, dengan rincian 3 anak laki-laki dan 9 anak perempuan.

Selama pelaksanaan penelitian, peneliti dibantu oleh rekan guru bernama Dewi Kania sebagai mitra kolaborasi dalam

pelaksanaan observasi. Dengan demikian, kegiatan penelitian dapat dikontrol dengan baik.

Hasil analisis terhadap kegiatan melukis berbasis tema cerita menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan bahasa anak ketika belajar di dalam maupun di luar ruangan kelas. Setelah melakukan observasi dan pengkajian mengenai pengaruh melukis terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak, peneliti memperoleh temuan sebagai berikut:

Temuan Pertama.

TKIT ANAKKU memiliki lokasi yang strategis, terletak di antara pemukiman penduduk padat serta area sentra pasar, fasilitas kesehatan, dan sekolah dasar. Bangunan sekolah mengalami beberapa perombakan sehingga memberikan kesan yang nyaman dan aman bagi anak-anak. TKIT ANAKKU juga memiliki program unggulan yang dilakukan pada setiap awal pembelajaran dengan rangkaian kegiatan yang dapat menstimulasi fokus dan konsentrasi anak.

Penelitian awal dilakukan pada tanggal 9 April 2025.

Temuan Kedua

Peneliti menganalisis secara mendalam implementasi kegiatan melukis berbasis tema cerita. Rancangan kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan anak secara holistik, meliputi aspek cita, rasa, karsa, dan raga, serta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang

disusun berdasarkan pemahaman tahapan perkembangan anak, budaya, dan karakteristik daerah.

Di TKIT ANAKKU, kegiatan melukis dilakukan dengan metode bercerita, di mana anak-anak menceritakan pengalaman liburan mereka dan menjelaskan apa yang mereka lukis di depan kelas. Peneliti juga diberi kesempatan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap proses kegiatan melukis.

Pengamatan difokuskan pada implementasi konsep bermain sambil belajar melalui penggunaan lembar kerja yang disediakan guru, serta bagaimana kedua elemen ini memengaruhi reaksi dan keterlibatan anak-anak usia dini. Penggunaan lembar kerja disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini dan keterbatasan sarana fasilitas di sekolah. Guru menyiapkan selembar kertas kosong untuk anak-anak melukis.

Penelitian berlangsung dari tanggal 9 April hingga 20 Mei 2025.

Temuan Selanjutnya

Selama pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati antusiasme tinggi dari anak-anak. Beberapa anak terlihat menikmati tugas melukis yang diberikan guru. Lembar kerja menjadi sarana eksplorasi yang efektif, di mana anak-anak tampak fokus dan serius menggambar sesuai keinginan mereka. Beberapa anak terlibat dalam diskusi kecil dengan teman-temannya, saling bertanya, dan ada yang menunjukkan hasil lukisannya.

Ketika ada anak yang mengalami kesulitan menggambar, peneliti melihat respon positif baik dari anak tersebut maupun teman-temannya. Anak-anak tidak langsung menyerah atau menangis, melainkan berusaha menggambar sebisanya atau meminta bantuan guru secara inisiatif. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan arahan minimal dan lebih mendorong anak untuk menemukan solusi sendiri, sesuai dengan prinsip belajar melalui pengalaman langsung.

Peneliti mencatat adanya interaksi sosial yang kuat antar anak selama permainan, di mana mereka saling berkolaborasi dan memberikan umpan balik untuk mencapai tujuan permainan. Selain itu, ditemukan kosa kata baru yang digunakan anak dalam bercerita. Anak-anak melaksanakan kegiatan ini dengan teliti dan mengikuti instruksi guru, yaitu melukis terlebih dahulu apa yang mereka inginkan, kemudian menceritakannya di depan kelas.

Beberapa Aspek Kemampuan Bahasa yang Dipengaruhi

a. Kosakata

Kosakata merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini, meliputi pemahaman dan penggunaan kata-kata. Lingkungan, interaksi sosial, dan pengalaman berbahasa yang kaya sangat memengaruhi pengembangan kosakata. Melalui kegiatan melukis berbasis cerita,

anak-anak diperkenalkan dengan kata-kata baru yang berkaitan dengan tema cerita dan elemen lukisan, sehingga memperluas kosakata aktif dan pasif mereka (Berk, 2013).

b. Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun mencakup penggunaan bahasa lisan untuk berkomunikasi dan mengekspresikan ide. Melukis membantu anak menceritakan kembali cerita atau ide di balik lukisan mereka, yang meningkatkan kemampuan berbicara serta pemahaman struktur bahasa dan penyampaian informasi secara jelas (Owens, 2010).

c. Kemampuan Mendengarkan

Kegiatan melukis yang diawali dengan mendengarkan cerita dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan anak, termasuk memahami instruksi dan informasi yang disampaikan. Kemampuan ini penting dalam perkembangan bahasa dan komunikasi anak.

d. Kemampuan Menceritakan Kembali

Anak belajar menghubungkan elemen lukisan dengan narasi cerita, memahami tokoh utama, alur cerita (awal-tengah-akhir), serta mengurutkan peristiwa sesuai urutan asli. Mereka menggunakan bahasa sendiri untuk menjelaskan isi cerita,

menunjukkan pemahaman dan pemrosesan informasi, bukan sekadar menghafal.

e. Ekspresi Emosional

Dalam menceritakan kembali, anak menggunakan gerakan tangan, ekspresi wajah, atau menunjuk gambar untuk menghubungkan cerita dengan makna. Melalui lukisan, anak dapat mengekspresikan perasaan dan emosi, yang berkontribusi pada pengembangan bahasa emosional.

f. Interaksi Sosial

Melukis berbasis cerita mendorong interaksi sosial, seperti berbagi ide dan memberikan umpan balik. Anak belajar mengungkapkan ide dan perasaan di depan orang lain, memperkuat kepercayaan diri, serta melatih kemampuan mendengarkan, menanggapi, dan menghargai pendapat orang lain. Proses ini juga mengembangkan empati dan hubungan sosial yang sehat.

g. Kemampuan Berargumentasi

Anak belajar menyampaikan pendapat dan berdiskusi tentang lukisan mereka, meningkatkan keterampilan berargumentasi dan komunikasi. Mereka juga belajar bernegosiasi dan menyelesaikan konflik kecil secara sosial, serta menghargai giliran dan waktu orang lain dalam diskusi kelompok.

h. Refleksi Diri

Kegiatan melukis memungkinkan anak merefleksikan

pengalaman, menjelaskan apa yang dipelajari dan bagaimana perasaannya. Ini menunjukkan perkembangan kemampuan bahasa reflektif, yaitu mengenali dan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi. Melukis berbasis cerita menjadi media untuk mengekspresikan nilai dan pengalaman, serta fondasi penting bagi kesadaran diri, empati, dan karakter anak di masa depan.

Aktivitas melukis yang terinspirasi cerita mendorong anak-anak untuk menggunakan kosakata baru. Saat mereka menggambarkan tokoh, latar, dan peristiwa dalam cerita, mereka mempelajari kata-kata baru yang berkaitan dengan tema tersebut. Misalnya, saat melukis hutan, anak-anak mungkin belajar kata-kata seperti "pohon", "binatang", dan "sungai".

Melukis dengan tema cerita membantu anak-anak memahami struktur naratif, termasuk pengenalan, konflik, dan penyelesaian. Dengan menggambarkan elemen-elemen dalam cerita, anak-anak dapat lebih mudah menangkap alur cerita dan meningkatkan kemampuan bercerita mereka.

Secara umum, aktivitas melukis bertema cerita menawarkan banyak manfaat bagi perkembangan bahasa anak usia dini. Aktivitas ini tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan melukis, tetapi juga memperluas pemahaman,

memperdalam pemahaman alur cerita, dan mengasah keterampilan komunikasi. Dengan menggabungkan seni dan bahasa, anak-anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan lebih optimal.

E. Kesimpulan

Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya belajar untuk mengekspresikan imajinasi dan kreativitas mereka, tetapi juga meningkatkan keterampilan berbahasa mereka. mencakup penguasaan kosakata, kemampuan berbicara, dan pemahaman naratif, yang semuanya krusial untuk perkembangan komunikasi mereka. Dan kegiatan melukis berbasis tema cerita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aspek kemampuan bahasa anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya belajar untuk mengekspresikan kreativitas mereka, tetapi juga mengalami peningkatan dalam berbagai aspek bahasa, termasuk kosakata, struktur kalimat, dan kemampuan berbicara.

memiliki kesempatan untuk mengekspresikan imajinasi dan kreativitas mereka, yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan menghubungkan konsep-konsep dalam cerita dengan karya seni yang mereka hasilkan.

mendorong interaksi sosial di antara anak-anak, meningkatkan partisipasi mereka dalam diskusi kelompok, serta memperkuat kemampuan mendengarkan dan berbagi ide. Hal ini merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa dan keterampilan sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA 6th dengan panduan sebagai berikut :

Buku :

Artikel in Press :

Jurnal :

- Adhani, V. L. R., & Lestari, T. (2024). Meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui media cerita bergambar. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*.
<https://doi.org/10.26555/jpsd.v8i1.a20805>
- Aksan, A. (2018). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Seni. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 45-58.
- Analisa, G., & Zega, R. F. W. (2025). Metode pembelajaran kreatif dalam pendidikan anak usia dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 209–219.
<https://doi.org/10.47861/khirani.v3i1.1622>
- Anita, A., Hijriati, H., & Hasballah, J. (2024). Analisis kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Al Muhajirin.

- Murangkali: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(01), 9–19. <https://doi.org/10.35706/murangkali.v5i01.11147>
- Damayanti, N. (2021). Seni Lukis sebagai Sarana Ekspresi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 112–120.
- Danur, M. (2024). Meningkatkan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun melalui metode bercerita dengan buku cerita bergambar di TK Rosamistika Waerana. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 7(1).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Pedoman Pengembangan Kecakapan Bahasa Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat PAUD.
- Dewi, R. S., & Sari, D. (2020). Peran Kegiatan Melukis dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 123-130.
- Permatasari, S. J., Saputra, E. E., & Sarah, S. (2025). Mengembangkan imajinasi anak usia dini melalui kegiatan melukis dengan media alam. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 442–450. https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1207_jurnal-unsultra.ac.id
- Sugiono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke 2). Alfabeta.
- Supriyadi, A., & Rahmawati, I. (2022). Pengaruh Kegiatan Melukis terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 89-97.
- Visna Leviana Revika Adhani & Triana Lestari (2024), Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Media Cerita Bergambar.
- Warahmah, M., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Pendekatan dan tahapan penelitian dalam kajian pendidikan anak usia dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 72–81. <https://doi.org/10.61104/jd.v1i2.32>
- Wulandari, M. (2023). Seni Visual sebagai Media Ekspresi Imajinatif Anak Usia Dini. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 10(1), 41–50.
- Yanti, L., & Depalina, S. (2023). Stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini melalui metode bercerita interaktif di lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.61132/jupenbaud.v1i4.93>

Keterangan: